

**Kekayaan Patiayam :
Fauna, Manusia dan
Budaya**

Di dalam sub-bab ini akan diberikan gambaran mengenai fosil fauna apa saja yang telah ditemukan di Situs Patiayam dari penelitian Sartono (Pusat Penelitian Arkeologi nasional), Balai Arkeologi Yogyakarta hingga BPSMP Sangiran. Fosil fauna yang ditemukan di Situs Patiayam merupakan fauna penanda lokasi tempat mereka hidup pada masa dahulu.

Fauna dibagi ke dalam kategori lingkungan tempat mereka pernah hidup, yaitu laut dalam, laut dangkal, rawa-hutan bakau-sungai, sabana dan hutan terbuka.

Dari Laut hingga Darat

Lingkungan masa lalu Situs Patiayam dimulai dari Kala Miosen Akhir hingga Pliosen sekitar 2 hingga 3 juta tahun yang lalu berupa laut dalam hingga dangkal yang dipengaruhi oleh aktifitas gunung api yang cukup intensif. Beberapa jenis fauna telah hidup pada masa itu. Aktifitas

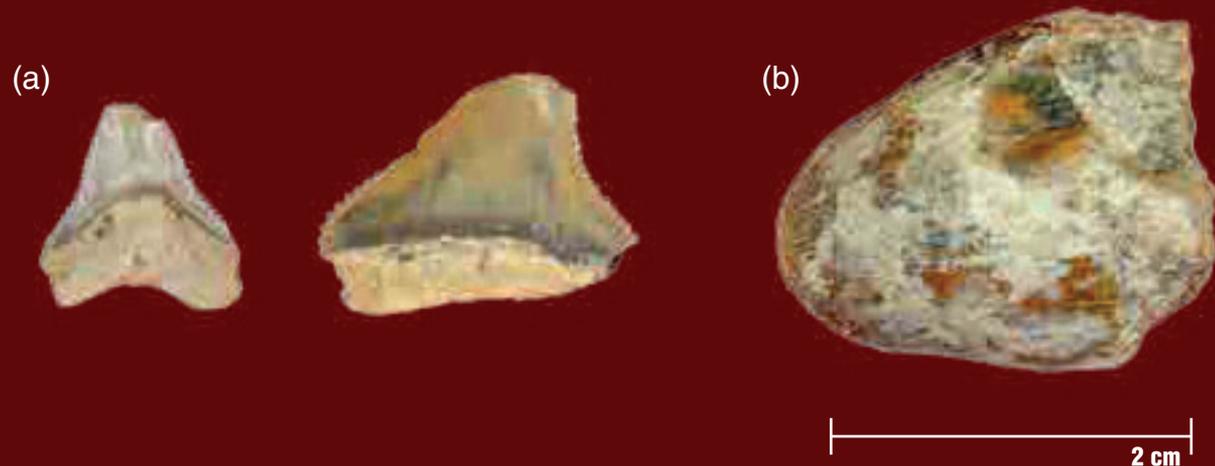
gunung api terus berlanjut dan mengubah wajah Situs Patiayam perlahan. Lingkungan laut dangkal pun semakin mengalami pendangkalan dan muncullah daratan. Lingkungan itupun tergantikan dengan rawa-hutan bakau-sungai, sabana dan hutan terbuka, tempat ideal bagi kehidupan.

Lingkungan Laut Dalam

Hiu merupakan fauna yang sejak jutaan tahun telah hidup di bumi dengan menempati lingkungan laut dalam hingga pantai. Beberapa hiu purba ditemukan di Situs Patiayam, antara lain hiu putih (*Charcarodon*), hiu harimau (*Galeocerdo*), dan hiu banteng (*Carcharhinus*).

Jejak-jejak ketiga jenis hiu tersebut ditemukan berupa gigi geligi. Dugongidae merupakan keluarga sapi laut yang hidup di alam tropis hingga subtropis. Fauna ini masih terus eksis hingga saat ini. Fosil dari dugongidae yang ditemukan di Situs Patiayam berupa gigi.

| Fosil (a) hiu banteng (b) Dugongidae

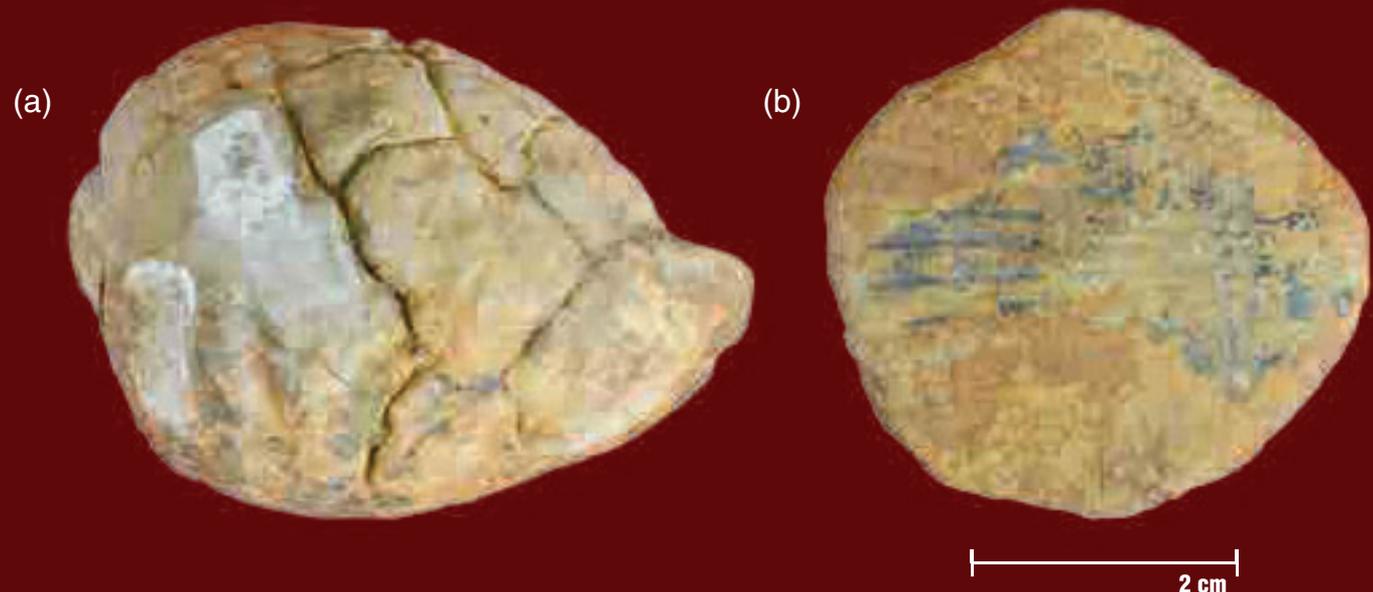


Lingkungan Laut Dangkal

Kepiting merupakan fauna dengan nama latin *Brachycura*. Bagian tubuh kepiting yang ditemukan di Situs Patiayam berupa sebuah pecahan cangkang dan sebuah pecahan capit.

Chelonidae merupakan keluarga dari penyu yang memiliki tempurung keras. Bagian tubuh dari Penyu yang ditemukan di Situs Patiayam berupa tulang lengan dan tempurung atas maupun bawah.

Fosil (a) *Tonna* sp (b) *Pectinidae* |



Kerang merupakan fauna bertubuh lunak yang dilindungi cangkang. Kerang bivalvia memiliki cangkang setangkup, sedangkan gastropoda memiliki cangkang tunggal dan bentuk cenderung memutar atau memilin. Fosil kerang laut yang ditemukan di Situs Patiayam terdiri dari bivalvia dan siput (gastropoda).

Kerang Bivalvia yang ditemukan di Situs Patiayam berupa cetakan maupun

fosilnya terdiri dari Anomiidae, Arca, Corbiculidae, Dosinia sp., Pectinidae, Pharidae, Tellina, Tridacnidae, dan Veneridae.

Beberapa fosil gastropoda yang ditemukan antara lain Babylonia, Cerithiidae, Corallium, Conus, Cowry, Cypraea, Turbo, Vermicularia, dan *Tonna* sp.

| Fosil (a) Vereniidae (b) Pharidae

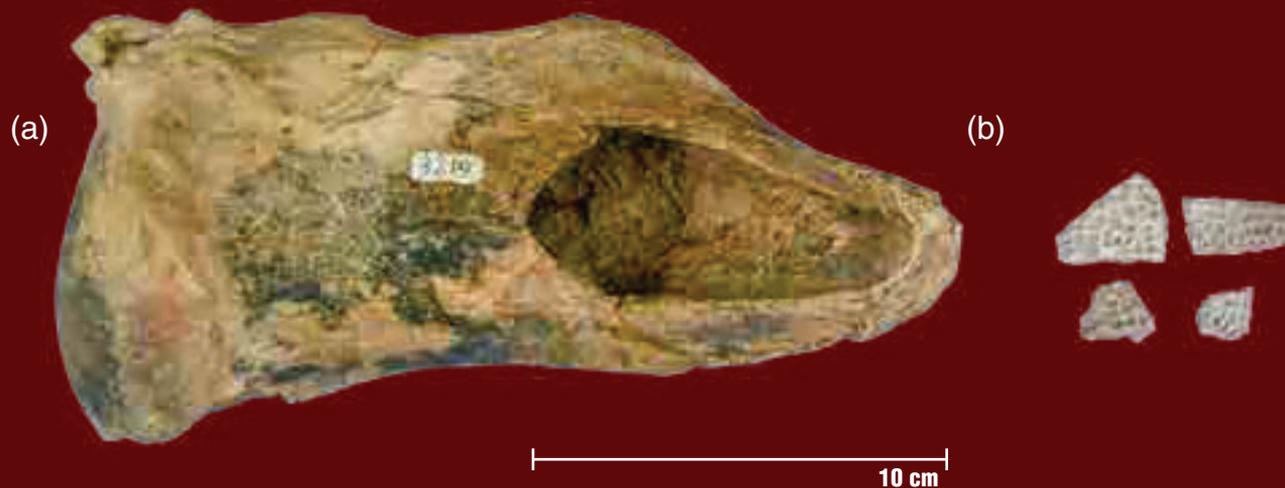


Lingkungan Rawa atau Lingkungan Sungai, Rawa, Danau, dan Delta

Tryonix sp. (Labi-labi) biasa hidup di rawa-rawa dan danau. Bagian tubuh dari fauna ini yang ditemukan di Situs Patiayam adalah bagian tempurung atas (*carapace*). *Chitra* sp. merupakan labi-labi bagian dari Famili

Trionychidae. Fauna ini hidup pada habitat sungai, Bagian tubuh *Chitra* sp. yang ditemukan berupa pecahan tempurung bagian bawah (*plastron*).

Fosil (a) Hexaprotodon (b) Tryonix |



Hippopotamidae (Kuda air) biasanya tinggal di dan dekat air tawar, seperti danau dan sungai. Bagian tubuh Hippopotamidae yang ditemukan di Situs Patiayam berupa gigi, tulang lengan, tulang telapak kaki, dan tulang paha. Karakter temuan gigi menunjuk pada *Hexaprotodon* sp.

Pimelodus sp. merupakan nama latin dari ikan lele berkumis panjang yang hidup di sungai besar dengan memakan buah, ikan kecil, dan serangga. Bagian tubuh

dari *Pimelodus* sp. yang ditemukan di Situs Patiayam berupa pecahan tengkorak.

Buaya menghuni habitat perairan tawar seperti sungai, danau, rawa dan lahan basah lainnya, namun ada pula yang hidup di air payau seperti buaya muara. *Crocodylidae* merupakan buaya muara. Bagian tubuh buaya muara yang terdapat di Situs Patiayam berupa rahang bawah dan gigi-geligi.

| Fosil (a) *Crocodylus* (b) *Gavialis* (c) *Unionidae*

(a)



(b)



(c)



2 cm

Gavialidae merupakan buaya sungai. Bagian tubuh buaya sungai yang ditemukan di Situs Patiayam sampai saat ini hanya gigi-geligi saja.

Moluska air tawar yang ditemukan di Situs Patiayam terdiri dari Ampullariidae, Babylonia, Brotia sp., Corbiculidae, Melanoides sp., Paludina javanica, Polymesoda, Viviparus sp., Sulcospira sp., dan Unionidae.

Lingkungan Sabana dan Hutan Terbuka

Macaca sp. merupakan satu satunya spesies fauna dari *Cercopithecidae* yang ditemukan di situs Patiayam. Bagian tubuh yang ditemukan berupa rahang atas (*Maxilla*) dan gigi geligi.

Bovidae adalah Keluarga Sapi. Spesies dari Keluarga Sapi yang terdapat di Situs Patiayam adalah *Bibos palaeosondaicus*, *Leptobos* sp., *Bubalus* sp. dan *Duboisia santeng*.

Bibos palaeosondaicus atau dikenal dengan Banteng purba hidup dalam habitat peralihan berupa padang rumput

terbuka dengan sebagian berupa semak, rerumputan yang tinggi, dan lingkungan rawa-rawa. Banteng purba yang pernah hidup di Situs Patiayam ialah spesies *Bibos palaeosondaicus*. Bagian tubuh *Bibos palaeosondaicus* tersebut terdiri atas tengkorak, tanduk, rahang, gigi geligi, dan tulang paha hingga kaki.

Sama halnya dengan Banteng purba, *Bubalus* sp. atau dikenal dengan Kerbau purba juga hidup layaknya saudaranya tersebut. Bagian tubuh *Bubalus* sp. yang

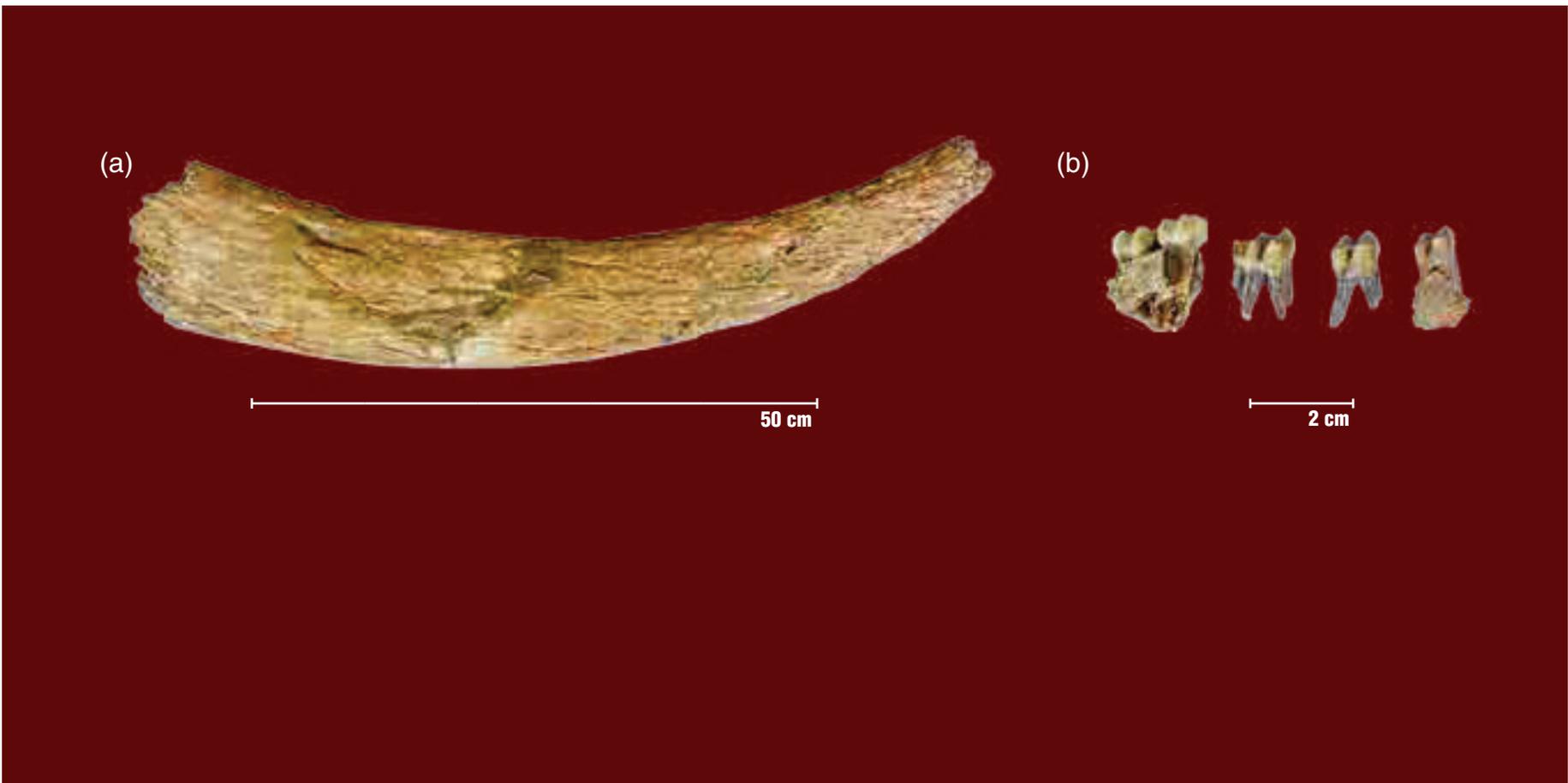
telah ditemukan terdiri atas pecahan tengkorak dan pecahan tanduk.

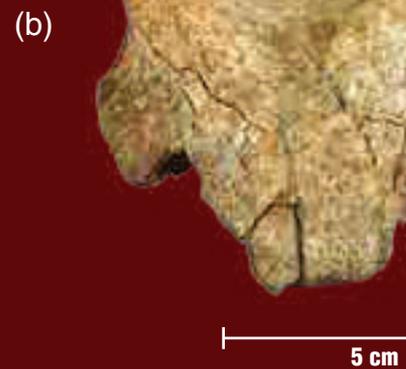
Antelop purba yang pernah hidup di Situs Patiayam adalah *Leptobos* sp. dan *Duboisia* santeng. Antelop adalah fauna yang mirip kambing dan merupakan fauna endemik. Bagian tubuh *Leptobos* sp. yang telah ditemukan berupa sebuah pecahan tengkorak dan sebuah pecahan rahang.

Keluarga Cervidae merupakan mamalia darat, dan bertahan hidup pada

lingkungan padang rumput atau sabana. Fauna tersebut cukup eksksis pada masanya karena fosilnya sering kali ditemukan di Situs Patiayam. Beberapa bagian tubuh Cervidae yang ditemukan terdiri atas tanduk, tengkorak, rahang, gigi geligi, tulang bagian atas dan bawah yang sangat beragam jenisnya menunjuk pada *Cervus* sp. dan sebagian tulang teridentifikasi sebagai *Muntiacus muntjak kendengensis*.

| Fosil (a) *Bubalus* (b) *Macaca*





Fosil (a) *Cervus* sp (b) *Duboisia* Santeng |

Gajah purba anggota Keluarga Stegodontidae yang pernah hidup di Situs Patiayam, antara lain gajah purba dari spesies *Stegodon* sp. dan *Elephas* sp,

Gajah *Stegodon* sp. merupakan jenis tertua yang ditemukan di Situs Patiayam. Bagian tubuh *Stegodon* sp. yang ditemukan cukup lengkap dan hamper seluruh bagiannya ditemukan di Situs Patiayam, mulai dari tulang bagian kepala, leher, hingga tulang bagian kaki.

Gajah anggota Keluarga Elephantidae yang pernah hidup di Situs Patiayam, antara lain gajah dari spesies *Elephas* sp. Bagian dari tubuh *Elephas* sp yang ditemukan di Situs Patiayam terdiri atas tulang yang berukuran besar (seperti bagian tulang tengkorak dan tulang rahang) dan tulang berukuran kecil (seperti tulang tumit dan tulang jari).

Rhinocerotidae merupakan keluarga badak dan bertahan hidup pada lingkungan padang rumput (sabana), daerah semak-

belukar dengan hutan rapat dan terdapat rawa-rawa. Bagian tubuh Rhinocerotidae yang ditemukan di Situs Patiayam terdiri atas rahang dan gigi. Karakter temuan tersebut menunjuk pada Rhinoceros sp.

Suidae merupakan keluarga babi hutan dan celeng. Fauna ini hidup secara soliter pada lingkungan hutan dan padang rumput atau sabana. Bagian tubuh Suidae yang ditemukan di Situs Patiayam terdiri atas tulang rahang, gigi, pecahan tulang

belakang dan tulang lainnya. Karakter temuan rahang dan gigi tersebut menunjuk pada Sus sp.

Felidae (Kucing besar) dan Canidae (Anjing) pernah hidup di Situs Patiayam. Fauna karnivora (pemakan daging) ini merupakan predator yang tangguh. Bagian tubuh Felidae yang ditemukan di Situs Patiayam terdiri atas tulang tengkorak, tulang rahang, tulang lengan, tulang hasta, tulang pengumpil, dan tulang paha.

| Fosil (a) Stegodon (b) Elephantidae

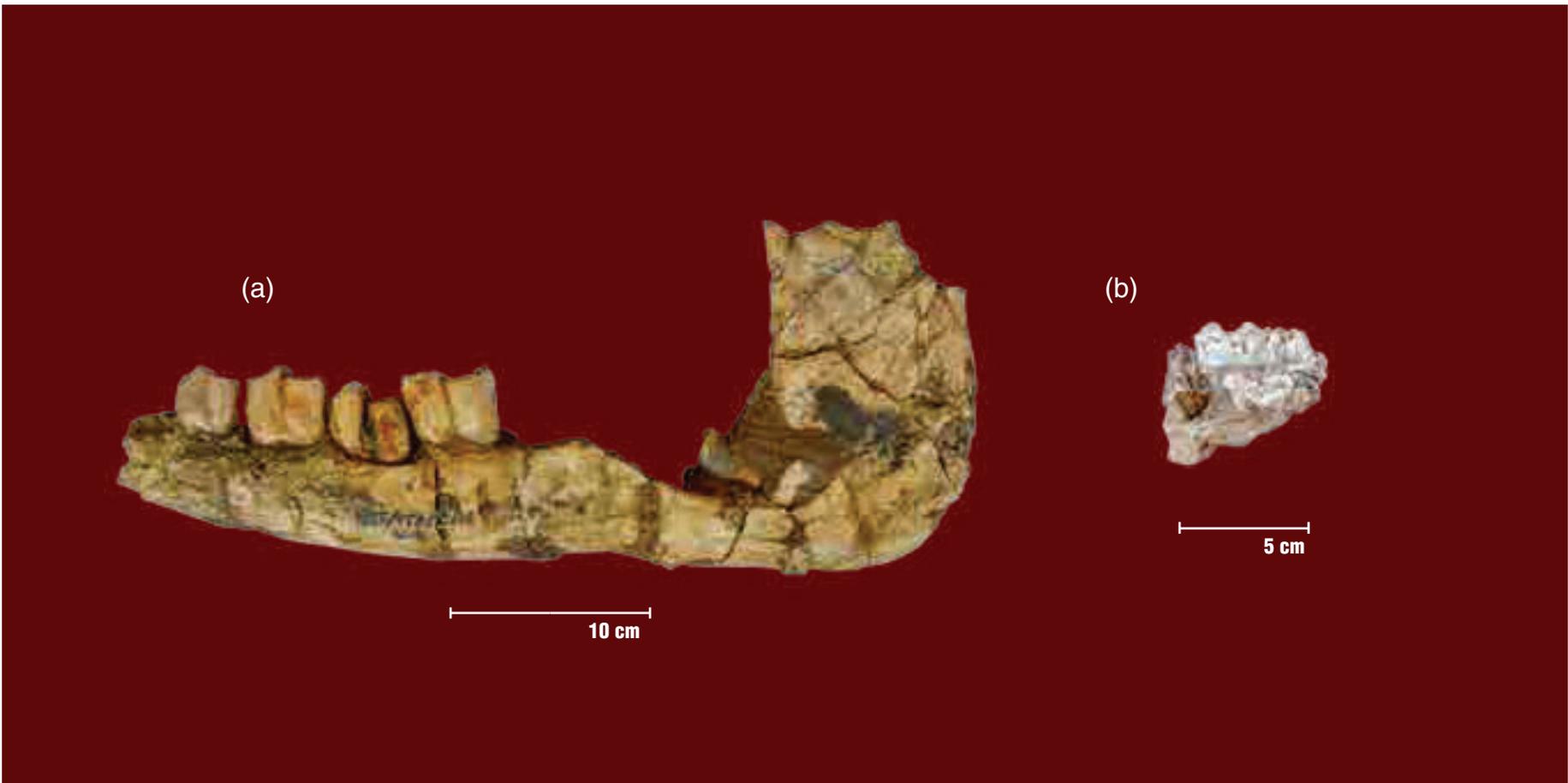


Sementara itu, bagian tubuh Canidae yang ditemukan di Situs Patiayam berupa sebuah pecahan tulang belakang.

Hystricidae (Landak) secara umum adalah herbivora, dan menyukai daun, batang, khususnya bagian kulit kayu.

Bagian tubuh Hystricidae yang ditemukan di Situs Patiayam hanya terdiri atas gigi geliginya saja. Fosil tersebut ditemukan di area Karangsudo dan Kedungcino, Desa Terban.

Fosil (a) Rhinoceros (b) Sus |



(a)



(b)



| Fossil (a) Canine (b) Felix

Sejarah Penelitian Manusia dan Budaya di Patiayam

Penelitian dalam rangka mencari jejak peninggalan manusia purba di Patiayam sudah dimulai sejak tahun 1978 diawali dengan Proyek Penelitian dan Penggalan Purbakala Daerah Istimewa-Yogyakarta. Penelitian tahun 1978 dengan judul “Penelitian Paleoanthropologi Sekitar Gunung Patiayam Kudus-Pati, Jawa Tengah” (Moelyadi dan Sutarno, 1978) memiliki fokus untuk mencari data paleoanthropologi dan geologi di sekitar pegunungan Patiayam.

Meskipun dalam penelitian tersebut belum ditemukan fosil Hominid, peneliti dapat mengumpulkan data-data lapisan tanah dan fosil vertebrata lain yang berguna pada penelitian-penelitian selanjutnya.

Pada tahun yang sama, Sartono dan beberapa peneliti dari Pusat Penelitian Purbakala dan Peninggalan Nasional (sekarang Pusat Penelitian Arkeologi Nasional) melakukan penelitian untuk mengetahui sedimentasi di daerah Patiayam.



Foto (kiri) Sartono, (kanan) Yahdi Zaim

Dalam penelitian tersebut dilaporkan adanya temuan premolar (geraham) di sekitar Desa Kancilan (Sartono, dkk, 1978: 6). Beberapa fragmen tengkorak *Homo erectus* juga dilaporkan ditemukan oleh Yahdi Zaim di lapisan lanau tufaan di Formasi Slumprit tahun 1977 dan 1978 (Zaim, 2010).

Homo erectus dari Patiayam

Patiayam 1

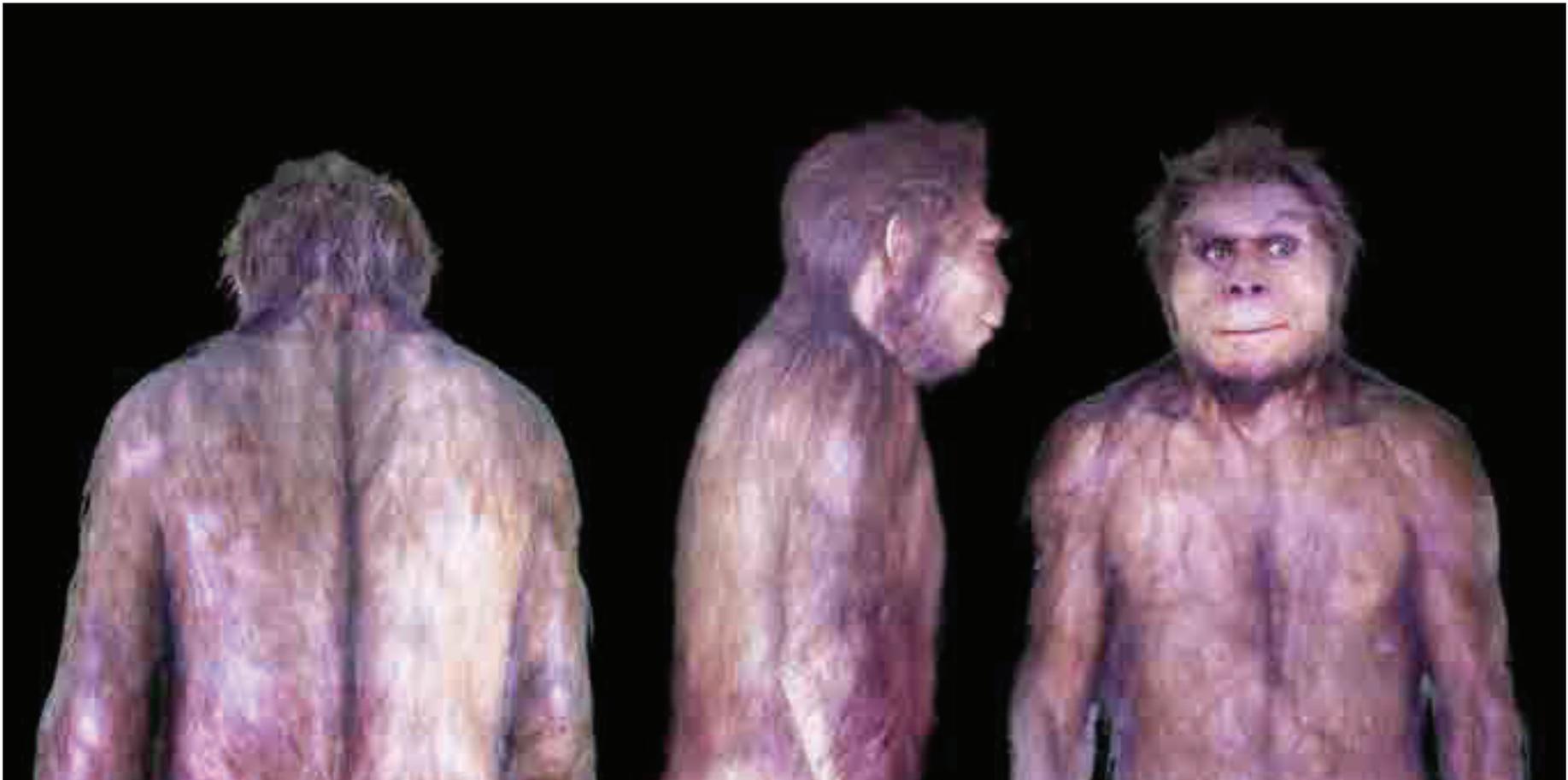
Merupakan temuan *Homo erectus* dari Situs Patiayam yang berupa gigi (premolar) geraham pertama bagian bawah sisi kiri. Ukuran diameter mesio-distal 7.5 mm, diameter buccal-lingual 9.2 mm, dan tinggi mahkota yang terkonservasi adalah 6.3 mm

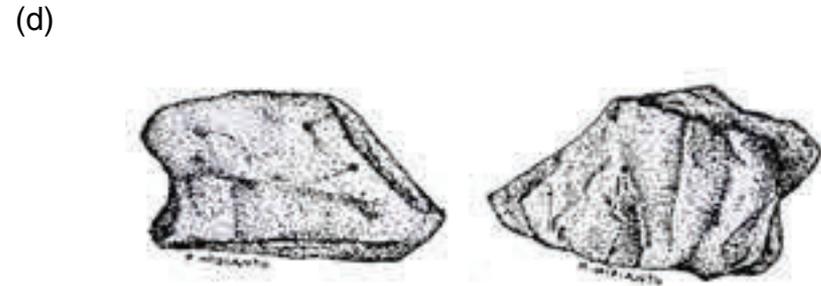
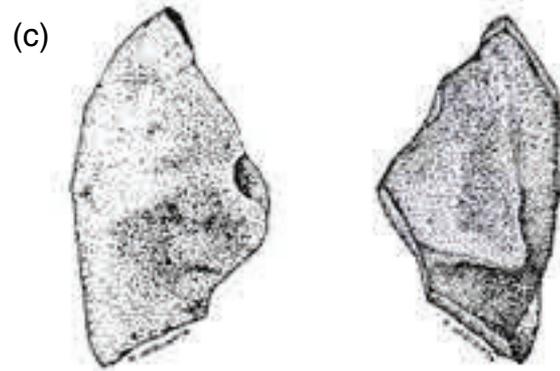
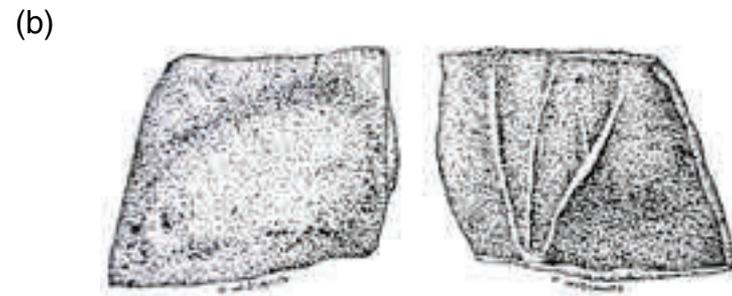
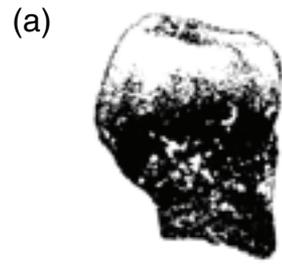
(Siswanto, Zaim, dan Noerwidi, 2016: 92; Widiyanto, 1993)

Patiayam 2

Merupakan pecahan tengkorak (parietal) bagian kanan dengan ketebalan 5,4 mm dari

| rekonstruksi *Homo erectus* Tipik dari Sangiran





Fosil (a) Patiyam 1 (b) Patiyam 2 (c) Patiyam 3 (d) Patiyam 4 |

jenis *Homo erectus* yang ditemukan di Situs Patiyam (Siswanto, Zaim, dan Noerwidi, 2016: 93; Widiyanto, 1993)

Patiyam 3

Temuan pecahan tengkorak *Homo erectus* dari Situs Patiyam ini memiliki ketebalan 9,4 mm. Belum bisa diketahui posisi pecahan tengkorak ini secara anatomi karena minimnya ciri-ciri khusus pada spesimen (Siswanto, Zaim, dan Noerwidi, 2016: 94; Widiyanto, 1993)

Patiyam 4

Merupakan fosil *Homo erectus* bagian tengkorak dengan ketebalan 12,7 mm dari Situs Patiyam (Siswanto, Zaim, dan Noerwidi, 2016: 94; Widiyanto, 1993).

Fosil manusia purba dari Situs Patiyam ditemukan bersama fosil mamalia dan reptil pada pasir dan lempung tufaan. Hasil analisis pertanggalan temuan fosil *Homo erectus* yang ditemukan di Situs Patiyam melalui metode pertanggalan Potassium-Argon menunjukkan usia 0.85 ± 0.02 juta tahun (Siswanto, 2011: 57)

dan berasal dari Kala Pleistosen Tengah (Zaim dan Ardan 1998).

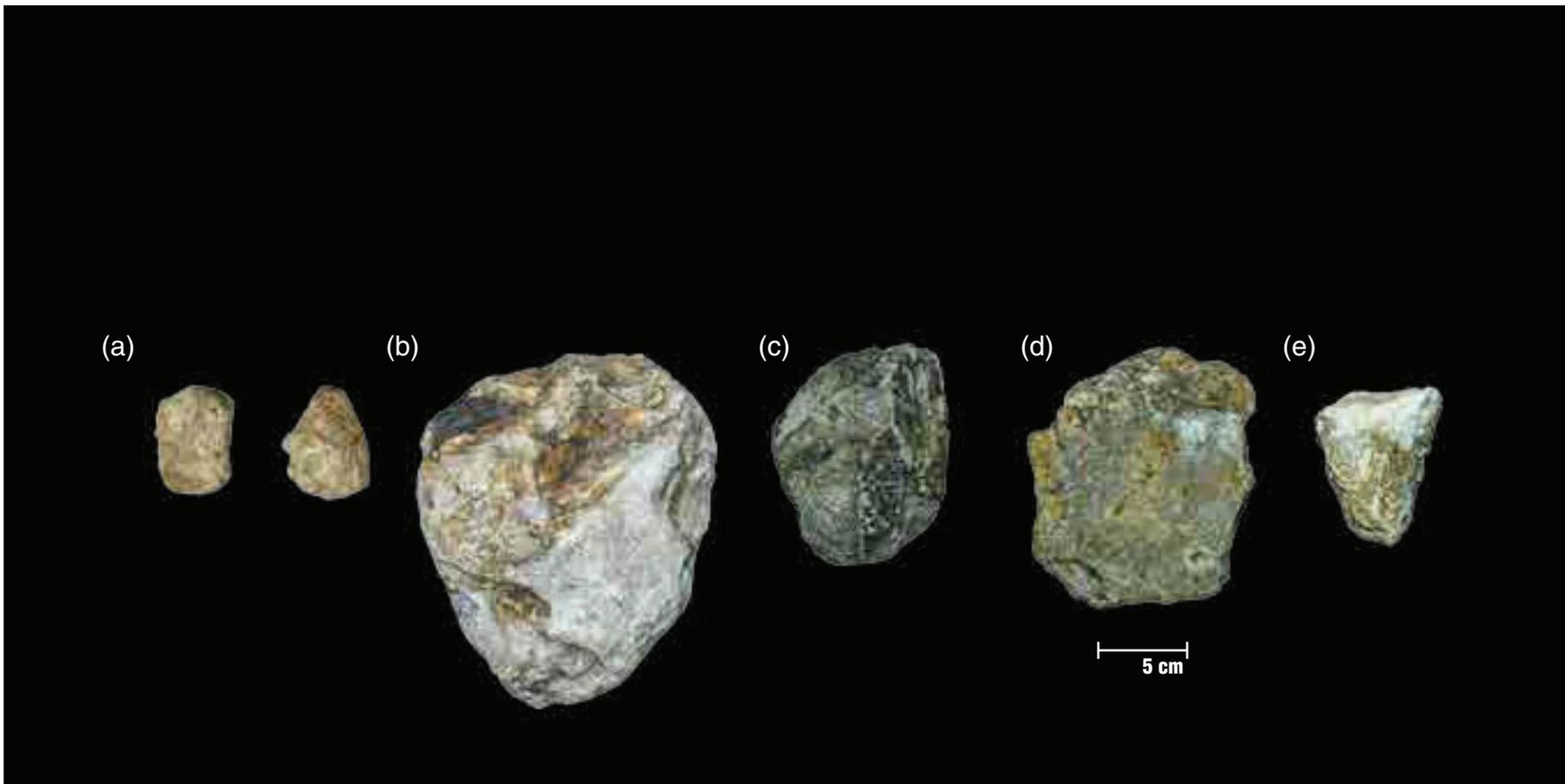
Manusia purba (*Homo erectus*) dari Situs Patiayam tersebut bisa disejajarkan dengan manusia purba dari Sangiran jenis *Homo erectus* Tipik (Widianto dan Simanjuntak, 2009: 121). Penemuan *Homo erectus* di Patiayam memiliki pengaruh

penting karena menunjukkan penemuan situs manusia purba baru di luar Zona Kendeng (Zaim, 2010: 102).

Penemuan Sisa Budaya Manusia Purba di Patiayam

Meskipun potensi tinggalan fosil fauna sangat tinggi, penelitian di Situs Patiayam sempat “tertudur” selama beberapa tahun setelah penemuan fosil *Homo erectus*. Balai Arkeologi Yogyakarta kemudian memulai kembali peninjauan dan penelitian secara intensif di Situs Patiayam pada tahun 2005 (Siswanto, 2006; 2007) setelah muncul berita penemuan fosil gading gajah di Patiayam dalam surat kabar di Jawa Tengah (Siswanto, 2006; 2007). Penelitian tersebut membawa hasil yang signifikan, yaitu ditemukannya artefak sebagai sisa budaya manusia purba di Situs Patiayam.

Penelitian dalam mencari tinggalan budaya manusia purba dari Patiayam dilakukan oleh berbagai pihak, misalnya Balai Arkeologi Yogyakarta dan Balai Pelestarian Situs Manusia Purba (BPSMP) Sangiran. Pencarian sisa-sisa artefak yang digunakan manusia purba dirasa penting karena bisa menunjukkan teknologi yang digunakan oleh manusia purba saat itu di Patiayam. Sayangnya, sisa-sisa artefak manusia purba dari Patiayam belum pernah ditemukan hingga Balai Arkeologi melaporkan temuan artefak dari Situs Patiayam pada tahun 2007.



Artefak (a) Serpih (b) Gigantolith (c) Penetak (d) Perimbas (e) Serut |

Penelitian yang dilakukan oleh Balai Arkeologi (Balar) Yogyakarta tahun 2007 dilakukan dengan cara survei permukaan di Patiayam. Survei dilakukan untuk mencari temuan paleontologis (fosil-fosil binatang) atau arkeologis (temuan artefak) umumnya difokuskan di cekungan-cekungan atau lembah, sungai, dan lokasi longsor lahan (Siswanto, 2007).

Dari kegiatan survei, Balar Yogyakarta menemukan 5 alat batu, berupa 2 kapak serut, 1 kapak (gigantolith), dan 2 serpih

yang terbuat dari bahan gamping kersikan (Siswanto, 2007). Sumber bahan baku alat batutersebutkemungkinandidatangkandari luar daerah, seperti misalnya Pegunungan Kendeng, karena bahan gamping kersikan tidak ditemukan di wilayah Situs Patiayam (Siswanto, 2007; Siswanto, Zaim, dan Noerwidi, 2016: 95-96).

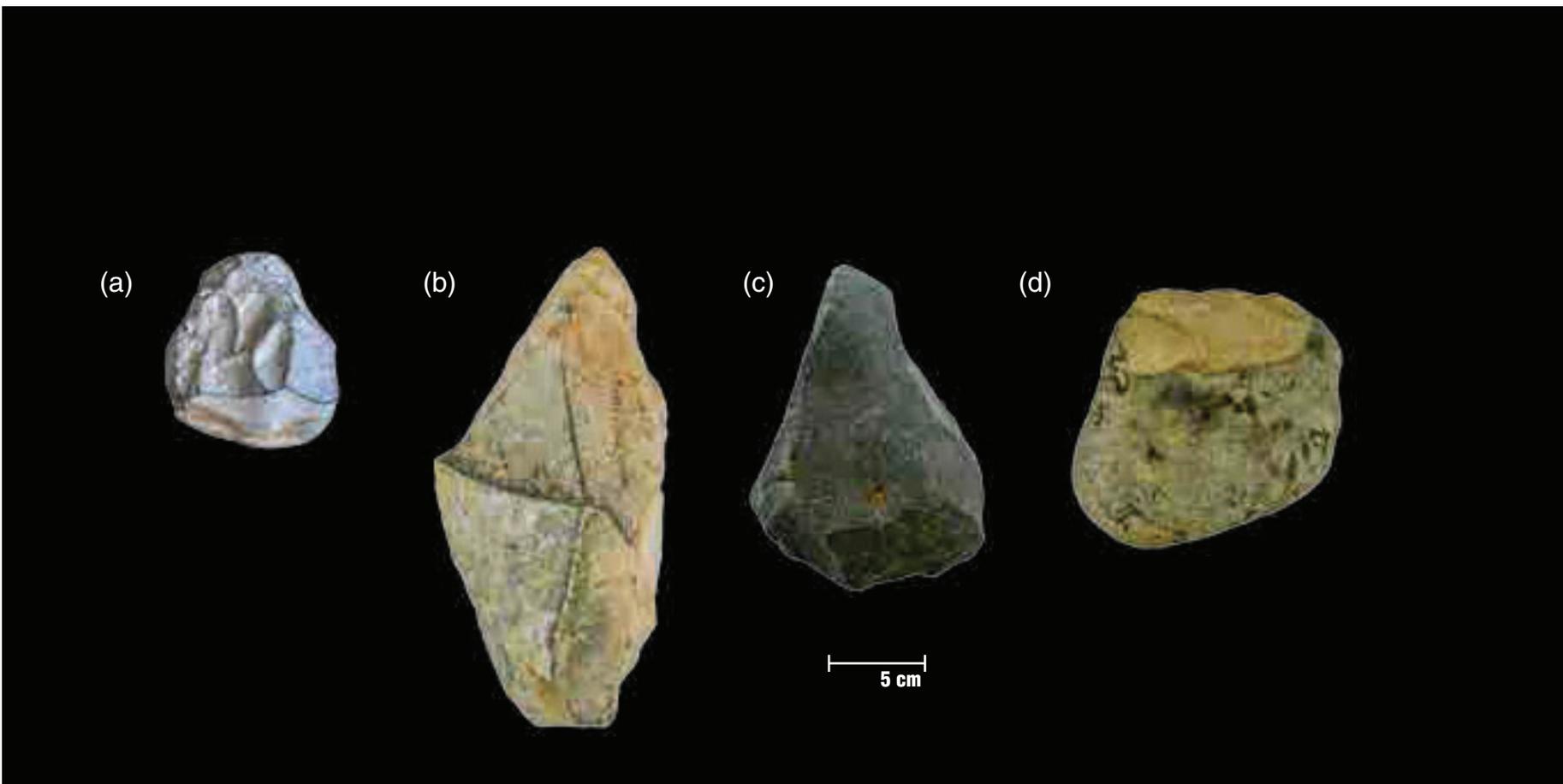
Artefak dan Kronologi

Pada penelitian-penelitian selanjutnya, temuan artefak berupa alat-alat batu semakin banyak ditemukan di Situs Patiayam. Meskipun demikian, sebagian besar alat batu yang ditemukan di Situs Patiayam merupakan temuan permukaan yang kurang jelas posisi aslinya di lapisan tanah.

Hal ini cukup menyulitkan peneliti untuk menentukan pertanggalan dan asal dari temuan-temuan alat-alat batu dari Situs Patiayam berdasarkan material (bahan) pembuatnya. Sebagian besar alat batu berasal dari material batuan andesit,



| Penemuan kapak perimbas yang berasosiasi dengan tulang rusuk gajah di Trench 1/d



Artefak (a) Batu Inti (b) Kapak Genggam (c) Kapak Perimbas (d) Kapak Penetak |

seperti temuan kapak pembelah (*cleaver*) (Siswanto, 2009), batu berfaset (*polyhedric*), kapak perimbas (*chopper*) yang ditemukan di dekat jembatan Kali Kancilan menuju Dusun Ngrangit Lama, Desa Terban dan alat-alat batu dari lereng selatan Gunung Bulak, sebelah timur Situs Patiayam. Para peneliti berusaha menganalisa dan menentukan kronologi alat-alat batu tersebut berdasarkan lapisan tanah yang tersingkap di sekitar lokasi penemuannya.

Sebagian besar artefak batu di Situs Patiayam ditemukan berada di Formasi Slumprit (Siswanto, 2009: 50) berupa satuan batupasir tufaan (Setiawan, 2001) yang juga mengandung fosil gigi dan tulang vertebrata, fosil cetakan kerang laut yang telah tertransportasi (*reworked*). Berdasarkan pertanggalan paleomagnet, lapisan tersebut kemungkinan terbentuk pada Kala Pleistosen Tengah atau 700.000 tahun yang lalu (Semah, 1986) yang kemungkinan sezaman dengan lapisan Kabuh/Bapang di Sangiran.

Hipotesis sementara oleh Noerwidi dan Siswanto (2011: 94) menunjukkan adanya dugaan bahwa rata-rata litologi lokasi temuan artefak batu berada di batuan breksi andesit formasi kancilan yang umurnya Pleistosen Awal. Namun, kronologi tersebut dirasa sangat tua karena umumnya temuan alat batu serupa di situs-situs terdekat dengan Patiayam seperti Sangiran berasal dari masa Awal Pleistosen Tengah. Sebagian besar temuan artefak batu dari Patiayam juga adalah temuan lepas yang masih perlu dicari posisi litologi asli artefak tersebut. Ketidakjelasan tentang posisi stratigrafis temuan artefak batu menyulitkan peneliti untuk merekonstruksi terkait kronologi artefak tersebut.

Pada tahun 2013, ditemukan satu-satunya temuan artefak batu pada kegiatan ekskavasi oleh BPSMP Sangiran (Widiyanta dan Hidayat, 2013). Temuan artefak batu berupa kapak perimbas ditemukan berasosiasi dengan temuan pecahan tulang rusuk (*costae*) *Stegodon* sp. dan berada di lapisan lanau tufaan anggota Formasi Slumprit yang berumur 700.000 tahun yang lalu. Temuan ini menambah informasi mengenai posisi lito-stratigrafis temuan artefak dari Situs Patiayam.

Kajian yang dilakukan oleh BPSMP Sangiran tahun 2016 juga menemukan lokasi lain penemuan artefak batu di Situs Patiayam, yaitu di sekitar Kali Mlangkahan (Kecamatan Jekulo, Kabupaten Kudus)

dan Kali Kedung Ponte (Kecamatan Dawe, Kabupaten Kudus).). Alat batu yang ditemukan di antaranya berupa alat-alat serpih, kapak perimbas, batu inti, dan kapak penetak (Widiyanta, dkk, 2017). Masih belum jelas lokasi asli dan posisi stratigrafis temuan artefak tersebut, karena berada di aliran sungai yang tinggi potensi transportasinya. Kemungkinan besar temuan-temuan tersebut berasal dari masa yang lebih muda dari fosil *Homo erectus* yang ditemukan di Situs Patiayam (Rahmat, 2017).

Analisis mengenai kronologi juga bisa dihubungkan dengan teknologi pembuatannya. Temuan alat-alat batu dari Situs Patiayam menunjukkan bahwa di Situs Patiayam ditemukan peralatan dengan teknologi Acheulean bersama dengan Kebudayaan Kapak Perimbas dan Kapak Penetak (Chopper Chopping Tools Culture) seperti yang juga ditemukan di Ngebung, Sangiran (Noerwidi dan Siswanto, 2011: 93). Chopper-chopping tools Culture merupakan kebudayaan Paleolitik berupa alat-alat pemukul-penetak yang berkembang di Asia yang kemungkinan sezaman dengan Kebudayaan Kapak Genggam di Eropa. Kebudayaan Kapak Perimbas dan Kapak Penetak berkembang di Thailand, China, Malaysia, Pakistan, Birma, dan Indonesia (Permana, 2016: 83).

Alat Batu dari Situs Patiayam

ALAT BATU

Artefak dari batu inti

Batu inti merupakan bongkahan batu yang apabila dipangkas maka lepasannya menghasilkan serpih (Permana, 2016: 54). Bongkahan batuan umumnya dimodifikasi dengan cara dipukul dengan alat pemukul (perkutor) untuk menghasilkan alat yang dibutuhkan untuk fungsi-fungsi tertentu.

Beberapa contoh alat dari batu inti yang berasal dari hasil pemangkasan pembuatan alat batu di antaranya adalah alat batu massif (berukuran besar) seperti kapak genggam, kapak perimbas, dan kapak penetak.

Namun, tidak jarang batu inti yang dimodifikasi tidak sampai menghasilkan alat tertentu. Salah satu batu inti yang ditemukan di Situs Patiayam terbuat dari bahan andesit basaltis. Batu inti tersebut ditemukan di permukaan tanah dan kemungkinan telah tertransportasi dari lokasi asalnya berdasarkan patinasi tingkat lanjut yang menutupi seluruh permukaan batuan (Siswanto, Zaim, dan Noerwidi, 2016:106-107)

Kapak Genggam

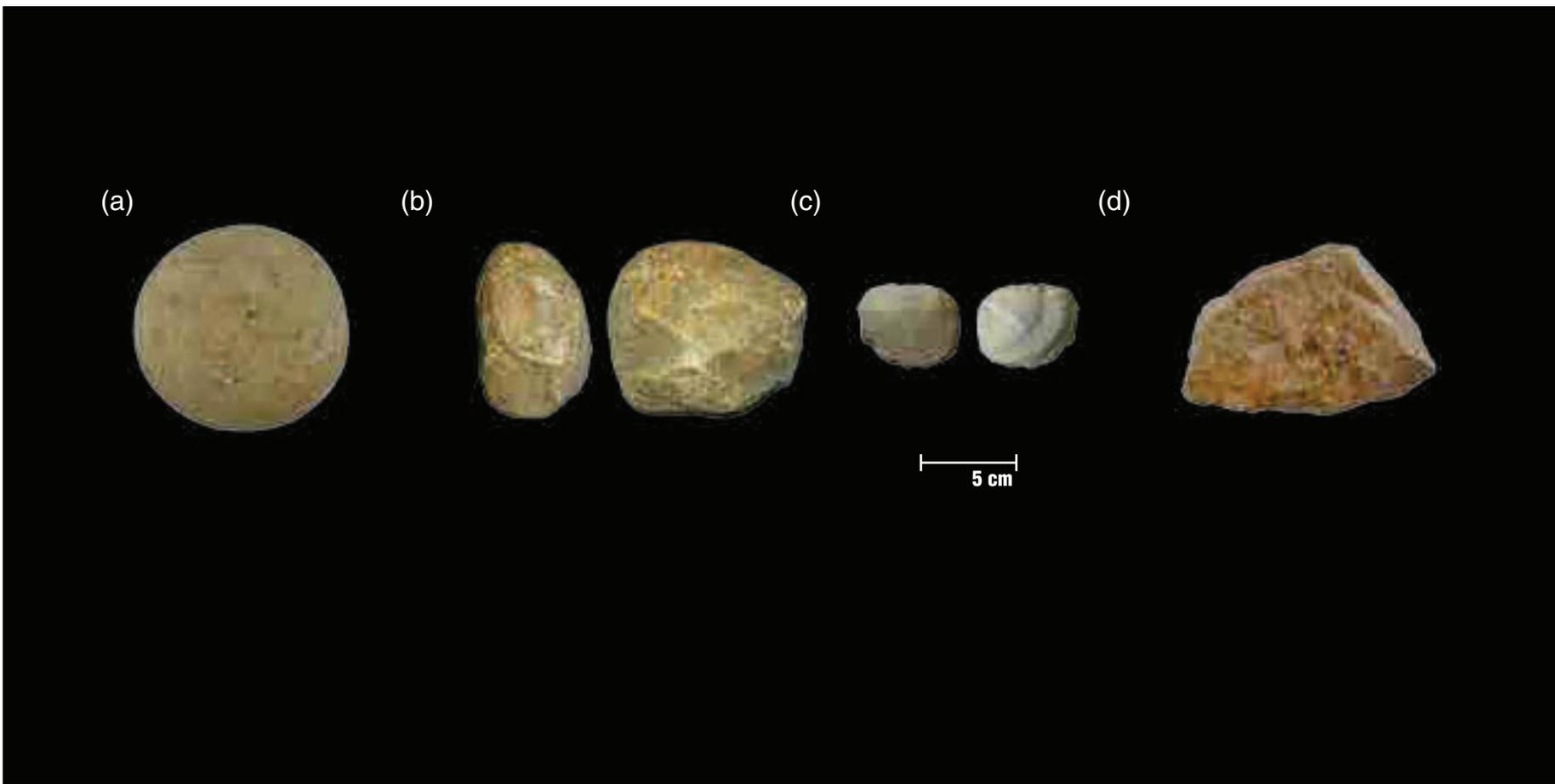
Kapak genggam merupakan kapak yang umumnya berbentuk oval atau seperti buah pir yang dipangkas pada kedua sisinya. Meskipun dinamakan kapak, alat ini memiliki fungsi serbaguna.

Kapak genggam yang ditemukan di Situs Patiayam ditemukan di sekitar jembatan Kali Kancilan di Dusun Ngrangit Lama, Desa Terban (Siswanto, Zaim, dan Noerwidi,

Kapak perimbas

Kapak dari jenis ini termasuk dalam Kebudayaan Kapak Perimbas dan Kapak Penetak (chopper and chopping tool complex) dari Pacitan. Kapak ini dipangkas tajamannya pada satu sisi saja. Cara penggunaannya adalah dengan cara digenggam (Permana, 2016: 161).

Kapak Perimbas yang ditemukan di Situs Patiayam ditemukan lewat kegiatan survei permukaan dan ekskavasi. Sebagian besar specimen kapak perimbas yang ditemukan terbuat dari material



| Artefak (a) Bola Batu (b) Bola Batu berfacet (c) Serpih (d) Serut

batugamping kersikan dan ditemukan di sekitar Kali Kancilan, Dusun Ngrangit Lama, dan Kali Kedung Ponte (Siswanto, Zaim, dan Noerwidi, 2016). Hanya ditemukan satu kapak perimbas dari kegiatan ekskavasi pada lapisan lanau tukaan yang berasosiasi dengan temuan fosil fauna (Widiyanta dan Hidayat, 2013: 31)

Kapak Penetak

Kapak penetak merupakan salah satu alat yang termasuk dalam Kebudayaan Kapak

Perimbas dan Kapak Penetak (chopper and chopping tool complex) dari Pacitan. Kapak penetak dipangkas pada pinggir permukaan atas dan bawahnya untuk mendapatkan tajaman dua sisi (bifasial) dan memiliki retus yang berselang seling (Permana, 2016: 161). Kapak penetak yang ditemukan di Situs Patiayam ditemukan di Kali Kancilan, Dusun Ngrangit Baru, dan Dusun Karang Subur. Bahan batuan asal temuan kapak penetak dari Situs Patiayam berasal dari batuan andesit basaltis dan batugamping kersikan.

Bola batu

Bola batu berbentuk bulat yang kemungkinan terjadi akibat pelapukan alami atau dimodifikasi oleh manusia. Bola batu yang ditemukan di Situs Patiayam berasal dari material batu pasir dan ditemukan di Bukit Slumprit. Temuan bola batu dari bahan batuan andesit juga ditemukan di Kali Kancilan tahun 2012 dalam kajian BPSMP Sangiran. Rata-rata temuan bola batu seukuran telapak tangan orang dewasa (diameter 10 cm) dan tidak terlalu berat (sekitar 1100 gram) ketika digunakan, misalnya dalam kegiatan berburu.

Bola batu berfaset

Bola batu berfaset memiliki bentuk yang hampir mirip dengan bola batu, hanya saja faset-faset hasil pemangkasannya lebih jelas terlihat. Alat ini merupakan salah satu alat batu besar yang terbuat dari batu inti.

Bola batu berfaset yang ditemukan di Situs Patiayam terbuat dari material batuan andesit.

Artefak Serpih

Serpih merupakan alat yang terbuat dari hasil penyerpihan batu inti dengan cara menekan atau menetak batu inti secara

langsung dengan pemukul (perkutor). Serpih umumnya memiliki bentuk pipih dan memiliki tajaman pada salah satu maupun kedua sisinya. (Permana, 2016: 325-326).

Alat serpih umumnya berasal dari serpih yang digunakan sebagai alat dengan atau tanpa penyerpihan ulang sehingga menimbulkan retus. Alat serpih bisa terbuat dari berbagai macam batuan tergantung dari batuan intinya. Alat serpih yang ditemukan di Kali Kedung Ponte terbuat dari material batuan andesit, sementara alat serpih yang ditemukan di Kali Kancilan dan Bukit Slumprit terbuat dari bahan batugamping kersikan.

Sementara itu, salah satu jenis alat dari serpih yang lain adalah serut. Serut, seperti namanya, diperkirakan memiliki fungsi untuk menyerut suatu benda (Permana, 2016: 326). Terdapat berbagai jenis serut berdasarkan bentuknya, seperti serut cekung, serut gerigi, serut ujung, dan serut samping. Serut yang ditemukan di Situs Patiayam, yakni di sekitar Kali Kancilan adalah serut samping yang terbuat dari bahan batugamping kersikan. Serut samping yang ditemukan di Situs Patiayam merupakan alat serpih yang memiliki perimping pada bagian sampingnya dan digunakan untuk menyerut benda (Siswanto, Zaim, dan Noerwidi, 2016)

(a)



(b)



5 cm

| Alat Tulang

ALAT TULANG

Temuan artefak tidak hanya berasal dari material batu saja, pada tahun 2012 penelitian oleh Balai Arkeologi Yogyakarta berhasil menemukan adanya alat dari tulang binatang di Situs Patiayam. Sebagian besar temuan artefak tulang ditemukan di permukaan tanah dan hanya satu temuan artefak tulang yang ditemukan pada kegiatan ekskavasi yang dilakukan oleh Balai Arkeologi Yogyakarta tahun 2012.

Artefak tulang yang ditemukan di Situs Patiayam adalah lancipan dan spatula.

Lancipan tulang merupakan alat yang berbentuk runcing yang digunakan sebagai mata panah atau penusuk (Permana, 2016: 191). Lancipan tulang yang ditemukan di Situs Patiayam terbuat dari tulang Rusa-rusaan (Cervidae) dan Kerbau-kerbauan (Bovidae).

Spatula adalah alat berbentuk panjang dan pipih, memiliki fungsi seperti sendok (Permana, 2016: 335). Terdapat dua spatula yang ditemukan di Situs Patiayam yang merupakan hasil modifikasi dari tulang binatang jenis Kerbau-kerbauan (Bovidae).

Dari seluruh alat tulang yang ditemukan di Situs Patiayam, hanya satu temuan yang memiliki konteks dengan stratigrafinya karena berasal dari kegiatan ekskavasi, yaitu lancipan dari tulang panjang Cervidae. Meskipun belum jelas siapamanusia pendukung budaya alat tulang di Situs Patiayam, namun kemungkinan alat tulang dari Situs Patiayam sezaman dengan temuan alat-alat tulang dari Situs Ngandong berdasarkan kesamaan teknologi pembuatan dan konteks geologinya (Siswanto, Zaim, dan Noerwidi, 2016:118-120). Alat-alat tulang dari Situs Patiayam juga menunjukkan kemampuan manusia purba dari Situs Patiayam untuk memanfaatkan material lain selain batu untuk bertahan hidup.